

Kritik Ekspresif Terhadap Karya Sastra Slangkangan

(Kusen, S.Ag., M.A, Ph.D)

Hubungan Kaum Sofis dengan Postmo.

Pada masa 600-an Sebelum lahirnya Nabî Îsa Al-Masîh (SM), di Yunani terdapat 2 aliran pemikiran yang saling bertolak belakang, yaitu kaum Filofof dan kaum Sofis. Sesuai sebutan namanya "Philosophia" (cinta kebijaksanaan), maka kaum filofof mengajarkan nilai-nilai 'Amr Ma'rûf Nahi Munkar (kebaikan dan kebenaran). Bagi kaum Filofof semacam Sokrates, Plato dan Aristoteles mengenal nilai-nilai kebenaran relatif dan kebenaran mutlak. Sebaliknya kaum Sofis, tak mengenal kebenaran mutlak. Menurutnya, semua kebenaran bersifat relatif dan ujung-ujungnya adalah nihilisme. Jika ditinjau dari sisi motivasi, maka kaum Filofof dan kaum Sofis tidak pernah sejalan. Kaum filofof mencari kebenaran, sebaliknya kaum Sofis mencari bayaran (harta ataupun jabatan). Bagi kaum Sofis, nilai-nilai kebaikan dan kebenaran tergantung yang membayar. Karenanya tidak heran jika nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dijungkirbalikkan mengikuti pesanan sponsor. Dalam konteks pewayangan Jawa (Mahabarata), kaum Sofis itu tak ubahnya Patih Sengkuni dan Pendeta Durna. Ribuan tahun madzhab kaum Sofis telah mati, dan mulai muncul kembali pada masa Postmo. Seluruh narasi nilai-nilai kaum Sofis (relatifisme dan nihilisme) diusung kembali (termasuk di dalam dunia Kesusastraan Indonesia). Hal-hal yang sifatnya tabu semacam bagian Slangkangan (Kontol dan Penis), diusung dan disuguhkan ke hadapan publik melalui karya-karya sastranya. Mereka berdalih bahwa tabu dan tidak tabu, atau baik dan buruk tergantung cara pandang. Semua kebenaran bersifat relatif.

Pertanyaannya adalah benarkah semua kebenaran itu bersifat relatif ?

Tulisan ini dimaksudkan untuk membongkar kekeliruan cara pandang kaum Neo Sofis yang berkedok dibalik karya Sastra. Adapun pisau analisa yang saya gunakan adalah pendekatan Ekspresif. Dan supaya menjaga kefokusannya bahasan, maka yang dimaksud karya Sastra Slangkangan disini saya batasi karya Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu

PENDEKATAN EKSPRESIF

Menurut saya, pendekatan ekspresif adalah melakukan kritik pada karya sastra dengan cara memfokuskan kajian/analisa terhadap ekspresi gagasan/ide/pengalaman ataupun emosi Sang Pengarang. Dengan kata lain pendekatan Ekspresif ialah melakukan kritik sastra dengan cara memfokuskan kajian pada latar belakang ideologi personal Sang

Pengarang. Pertanyaannya adalah ideologi macam apakah yang melatar-belakangi proses karya Sastra Slangkangan (khususnya Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu?). Untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya saya gambarkan secara singkat langkah operasional kritik sastra dengan pendekatan Ekspresif. Adapun bentuk operasional kritik

sastra melalui pendekatan ekspresif mencakup:

- 1) Mengetahui biografi dan latar-belakang intelektualnya.
- 2) Memahami sosio-kultural, sosio-agama, sosio-politik dan ideologinya.
- 3) Menghubungkan karya sastra dengan aspek sosial, politik, budaya, agama, dan ideologi yang dimiliki Sang Pengarang.

Berdasarkan prosedural di atas, maka langkah pertama ialah mengungkap jejak biografi Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu. Dan berdasarkan lacakan jejak biografi mereka, tergambar sebagai berikut:

1. Ayu Utami

Sejak kecil didik secara Nasrani dan dilatih melihat realitas kehidupan, dan yang ia jumpai adalah ketimpangan-ketimpangan. Ia menyaksikan sesuatu yang seharusnya (*das sollen*), ternyata berbeda dengan kenyataannya (*das sein*). Antara normativitas dengan fakta tidak terdapat kesesuaian. Ayu Utami tidak menemukan rujukan figur agamawan yang dapat diteladani, sehingga ketika menginjak usia 20 tahun Ayu mulai tak percaya agama. Menurut Ayu, beragama lebih banyak muharat dan terkesan saling memusuhi antar agama. Karena itu ketika menjadi mahasiswa, Ayu memutuskan menjadi Agnotis.

2. Djenar Maesa Ayu

Ayah dari Djenar Maesa Ayu adalah Sjaman

Djaya (seorang sutradara film dan alumni Institut Sinematografi Moscow – Russia). Ayahnya menikah sebanyak tiga kali. Pernikahan pertama dengan seorang penari bernama Farida Oetoyo. Lalu cerai nikah dengan seorang aktris bernama Tutie Kirana. Dari pernikahannya dengan Tutie Kirana dianugerahi seorang putri bernama Djenar Ayu Maesa. Tidak berlangsung lama, keduanya cerai. Sjaman Jaya nikah kembali dengan seorang aktris bernama Soraya Perucha. Menurut penuturan Djenar Maesa Ayu bahwa ibu-ibu tirinya juga sudah menikah lagi, sehingga Djenar Maesa Ayu tidak banyak tahu keberadaan saudara-saudara tirinya. Menurut penuturan Djenar Maesa Ayu bahwa sejak kecil ia sudah terpisah dengan ibunya. Ia besar bersama ayahnya. Kalau lagi kangen baru menemui ibunya.

Setelah diperoleh biografi pengarang, maka langkah berikutnya ialah menghubungkan karya sastra dengan aspek sosial, politik, budaya, agama, dan ideologi yang dimiliki Sang Pengarang. Dan berdasarkan paparan biografi terkait dengan Ayu Utami maupun Djenar Maesa Ayu, maka dapat saya ambil pemahaman sebagai berikut:

- a. Adanya pengakuan Ayu Utami bahwa dirinya seorang agnotism. Seperti lazimnya agnotism bahwa ia percaya kepada Tuhan, tetapi tidak mempercayai ajarannya, sehingga wajar jika ia berani menabrak nilai-nilai larangan agama. Itu artinya dalam konsep Ayu Utami sudah tak ada lagi istilah dosa, neraka, surga dll.
- b. Adapun Djenar Maesa Ayu kiranya dapat

disimpulkan bahwa dirinya adalah seorang broken home. Ciri utama seorang yang broken home adalah urakan, merdeka, dan jiwanya memberontak; memberontak pada tradisi, agama, keluarga dan sebagainya yang bersifat kemapanan sosial. Tidak heran jika dikemudian hari sikap itu mewarnai dalam karya-karyanya.

BAHASAN

Mullâ Shadrâ adalah filosof yang berhasil menghimpun seluruh metode falsafah ke dalam satu pemikiran yang dinamakan Al-Hikmah Al-Muta'âliyah. Mullâ Shadrâ dalam kitab Al-Hikmah Al-Muta'âliyyah Fî Al-Ashfâr Al-Aqliyah Al-Arba'ah menyatakan:

العلم عبارة خصور صورة شيء للمدرك

“Ilmu merupakan gambaran obyek yang dihasilkan dari sesuatu pada diri subyek” (Al-Ashfâr VI/151).

الادراك عبارة عن وجود المدرك بالفتح للمدرك

“Persepsi adalah wujud yang dipersepsi bagi yang mempersepsi” (Al-Ashfâr VIII, 40).

فالادراك ليس الالتفات النفس ومشاهدتها للمدرك

“Persepsi hanyalah pandangan dan penyaksian jiwa terhadap obyek-obyek persepsi” (Al-Ashfâr VI, 162).

Berdasarkan pernyataan Mullâ Shadrâ sebagaimana tersebut di atas, kiranya dapat dipahami bahwa ilmu terbangun atas tiga unsur, yaitu: (1). Subyek yang mempersepsi (mudrik), (2). Obyek yang dipersepsi, (3). Hasil hubungan antara yang mempersepsi den-

gan yang dipersepsi. Atas dasar hal tersebut kiranya dapat kita tarik pemahaman bahwa ilmu adalah hasil hubungan Subyek dengan Obyek. Menurut Jujun S. Suriasumantri (1990), semua pengetahuan tergantung dari titik-tolak epistemologi yang digunakan. Begitupun dengan karya sastra Slangkangan Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu hakekatnya adalah cerminan ideologi Sang Pengarang. Ideologi adalah ajaran atau ilmu pengetahuan yang sistematis dan menyeluruh membahas mengenai gagasan, cara-cara, angan-angan atau gambaran dalam pikiran untuk mendapatkan keyakinan tentang hidup dan kehidupan yang benar dan tepat (Nashir 2010, h.198). Pertanyaannya adalah apakah ideologi sang Pengarang ?

Menurut saya, Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu tergolong eksistensialism. Dalam pandangan eksistensialism, manusia disebut manusia jika dia merdeka. Batas tegas eksistensi manusia ditentukan seberapa tinggi nilai kemerdekaan yang diperolehnya. Jika makin rendah kemerdekaannya, maka makin rendah pula eksistensinya. Sebaliknya, jika kemerdekaannya makin tinggi, maka tinggi pula eksistensinya. Contoh seorang budak, ia sama sekali tidak memiliki kemerdekaannya. Jenis makanannya, jenis pekerjaannya, dan segala jenis keinginannya ditentukan oleh Majigan. Itu artinya Budak tidak memiliki eksistensi, karena segalanya ditentukan oleh di luar dirinya. Begitupun karya-karya Sastra Slangkangan Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu adalah cerminan ideologi eksistensialisme Sang Pengarang. Keduanya merasa

merdeka, tidak takut apapun kecuali pada dirinya sendiri (termasuk tidak takut pada norma agama maupun norma sosial). Hakekat kemanusiaan dalam perspektif Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu berarti terletak pada nilai kemerdekaan.

Saya tidak heran jika pada akhirnya Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu menulis hal-hal yang tabu dalam karyanya, seperti "...dan aku menamainya klenit karena serupa kontol yang kecil. Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. Melainkan, dengan ujung jarinya ia merogoh. Dan dengan penisnya ia menembus" (Saman, Ayu Utami), juga "...padahal saya sudah rindu. Tapi ayah malah menyangkal ! Katanya ia tidak pernah menyusui saya dengan penisnya" (Menyusu Ayah, Djenar Maesa Ayu). Oleh karena Ayu Utami dan Maesa Djenar tergolong eksistensial dan pada saat bersamaan mengusung tema kesetaraan gender dalam karya-karyanya, maka dengan sendirinya mereka adalah feminis.

KRITIK

Menurut Ali Syari'ati bahwa perbedaan ilmuwan dan cendekiawan (intelektual) terletak seberapa jauh dia dekat dengan ideologi. Jika seseorang berilmu tapi tidak mau tahu masalah-masalah sosial yang terjadi, maka ia disebut ilmuwan. Misalnya ada seorang Guru Besar Bahasa Indonesia. Dia hanya fokus dan peka terhadap issue-issue Kebahasaan-Indonesiaan saja. Dia tidak mau tahu keadaan sosial dilingkungannya, maka Guru Besar tersebut disebut ilmuwan.

Sebaliknya, jika Guru Besar tersebut "mau tahu" bahkan terlibat dalam penyelesaian-penyelesaian problem sosial di lingkungannya, maka dia dinamakan Cendekiawan (intelektual). Cendekiawan (intelektual) adalah orang-orang yang berilmu dan memihak kepada ideologi.

Berdasarkan rumusan tersebut di atas, maka kiranya dapat dikatakan bahwa Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu tergolong cendekiawan (intelektual), namun cendekiawan yang tidak berada dalam garis kebaikan dan kebenaran. Ada 3 kekeliruan fatal dari cara pandang Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu terkait; kebenaran, Kemerdekaan, Ajaran dan Fenomena.

1. Menyangkut Kebenaran

Seperti yang saya singgung di muka bahwa kaum Sofis, tak mengenal kebenaran mutlak. Menurutnya, semua kebenaran bersifat relatif dan ujung-ujungnya adalah nihilisme. Dan Ayu Utami maupun Djenar Maesa Ayu juga berpandangan sama dengan kaum sofis bahwa kebenaran itu relatif, tak ada kebenaran mutlak. Karenanya mereka memandang bahwa Sastra Slangkangan bukanlah aib. Aib dan tidak aib tergantung perspektif.

Saya setuju dengan pendapat Sokrates bahwa ada kebenaran mutlak dan ada pula kebenaran relatif. Pertanyaan saya "Beranikah Ayu Utami dan Djenar Maesa berjalan di jalan raya dengan telanjang bulat tanpa sehelai benangpun ?". Haqq Al-Yaqîn 100% pasti mereka tidak berani. Mengapa ? Karena masih ada rasa malu.

“RASA MALU” yang dimiliki secara kolektif oleh setiap orang dalam kasus di atas adalah bukti bahwa kebenaran mutlak itu ada. Oleh Sokrates kebenaran mutlak diartikan sebagai jenis kebenaran yang tiap individu membenarkannya. Setiap orang yang akalnya masih sehat, pasti bakalan menolak berjalan dijalan raya dengan telanjang bulat tanpa sehelai benangpun. Itu artinya tiap individu menyadari betul bahwa telanjang bulat tanpa sehelai benangpun dijalan raya adalah tindakan amoral.

Dalam ilmu logika ada istilah definisi secara proporium, yaitu mendefinisikan sesuatu dengan cara mencari ciri khas yang ada pada sesuatu itu. Contoh, apakah Kuda itu? Kuda adalah binatang yang meringkik. Meringkik adalah ciri khas Kuda. Begitupun ciri khas manusia adalah menutupi auratnya. Kalau ada manusia telanjang bulat tanpa sehelai benangpun maka apa bedanya ia dengan binatang? Seluruh binatang tidak ada yang menutup auratnya. Perbedaan manusia dengan binatang terletak pada auratnya. Model pendefinisian yang seperti itu dinamakan proporium.

Atas dasar paparan tersebut di atas gugur sudah klaim kaum Sofis bahwa kebenaran itu bersifat relatif. Buktinya ada jenis kebenaran yang tiap individu membenarkannya. Setiap orang yang akalnya masih sehat, pasti bakalan menolak berjalan dijalan raya dengan telanjang bulat tanpa sehelai benangpun. Itu artinya tiap individu menyadari betul bahwa telanjang bulat tanpa sehelai benangpun

dijalan raya adalah tindakan amoral. Dan tiap-tiap tindakan amoral adalah salah. Karena salah, maka orang tidak melakukannya. Karena itu siapapun yang terlibat dalam gerakan tindakan amoral, maka perbuatannya juga disebut amoral. Begitupun mengkampanyekan (mengkampanyekan) amoral dengan dalih kebenaran itu relatif melalui karya Sastra Slangkangan adalah tindakan amoral.

2. Menyangkut Kemerdekaan.

Dalam banyak kesempatan Ayu Utami maupun Djenaer Maesa Ayu selalu berlingkungan dibalik kata “kemerdekaan”. Kemerdekaan bukanlah sebebas-bebasnya berbuat. Tetap saja kemerdekaan apapun jenisnya selalu ada batasan. Dan batasan itu bisa berupa norma agama, norma sosial, norma hukum. Oleh karena sejak awal Ayu Utami dan Djenaer Maesa Ayu mendeklarasikan dirinya tidak butuh agama (agnostis), maka adalah wajar jika dalam berkarya menabrak norma-norma agama dan norma sosial. Celakanya, karya Sastra Slangkangan Ayu Utami dan Djenaer Maesa Ayu justru dipuji oleh para penggiat sastra yang notabene beragama.

3. Ajaran dan Fenomena Agama.

Dari sisi sosiologis saya membenarkan pandangan Ayu Utami bahwa banyak kaum agamawan cuma pandai berteori, sementara praktik kesehariannya jauh dari nilai-nilai agamanya. Benar bahwa kebanyakan pemeluk agama terkesan intoleran dan cenderung provokatif terhadap agama orang lain. Namun demikian bukan berarti agamanya yang salah? Disinilah letak kegagalan Ayu Utama Ayu

membedakan agama sebagai ajaran dan agama sebagai fenomena.

Agama sebagai ajaran mengandung pengertian bahwa jika yang dibahas adalah nilai benar dan tidak benar, maka rujukannya kitab suci. Dan seluruh kitab suci agama, tidak ada yang membenarkan tindakan koruptif sekalipun pelakunya adalah tokoh agama. Justru para pendusta agama dan penjahat dilakukan oleh para tokoh agama. Nah kejahatan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh para pemuja agama maupun oleh umatnya inilah inilah yang dilihat Ayu Utami. Artinya apa yang dilihat Ayu Utami adalah agama sebagai fenomena (kenyataan di masyarakat).

Jika kita analogkan bahwa 99% para Koruptor itu pastilah beragama Islam. Dan 99% yang jadi pelacur sangat mungkin beragama Islam, maka bisakah kemudian kita tarik kesimpulan bahwa ajaran Islam membolehkan tindak kejahatan korupsi dan zina ? Disinilah Ayu utami mengalami loncatan pemikiran, sehingga ia jatuh pada fallacy non causa pro causa, yaitu jenis kesesatan berpikir dengan menyatakan sesuatu menjadi sebab pada sesuatu yang lain padahal bukan penyebabnya.

Contoh; A dan B duel saling menggunakan pisau. B terkena sabetan pisau A. Tidak lama kemudian datang polisi. Duel berhenti dan keduanya dibawa ke kantor polisi. Ditengah jalan B mati. Keluarga B berkesimpulan bahwa matinya B akibat sabetan pisau A. Setelah divisum oleh dokter, ternyata kematian A bukan karena sabetan pisau, tetapi karena jan-

tungnya kumat. Sabetan pisau A tidak sampai taraf membahayakan nyawa B, sebab sabetan pisau A hanya mengenai bagian lengan dan tipis. Jadi kematian B disebabkan oleh sabetan pisau A tergolong pula jenis kesesatan fallacy of forced hypothesis (kesalahan menduga).

Begitupun dengan Ayu Utami yang memilih agnotism adalah akibat kekeliruan menganalisa permasalahan fenomena agama. Dan sebagai akibat dari kesalahan menganalisa agama sebagai ajaran maupun agama sebagai fenomena ialah sikap pemberontakan dan pembangkangan terhadap norma-norma agama/sosial. Dalam konteks psikologis yang demikian itulah lahir karya Sastra Slangkangan. Itu artinya karya Sastra Slangkangan lahir dari rahim ideologi yang salah.

Ciputat, 14 Desember 2018